



Kearifan Lokal Tradisi *Kuru We Fohon* Sebagai Warisan Budaya pada Suku Nonot Forenain di Desa Babulu Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka

Fatima Restiana Muti^{1*}, Antonius Bere², Yuditha Sofiana Kofi³, Clotilde Seran⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fatmaresti15@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the process of implementing the Kuru We Fohon Ceremony and to describe the deep meaning contained in the Ritual. The method in this study uses a qualitative method. This Qualitative Approach also aims to gain understanding and describe a complex reality. In qualitative, this research procedure produces descriptive data in the form of written or spoken words based on the behavior of the object being studied. The results of the study are in the form of the first planning stage: the tribal chief will gather all Lulik Atan to plan when the Kuru We Fohon Tradition (taking sacred water) will be carried out. While the implementation stage includes Halaku We Fohon (Renewal) by the tribal chief and other traditional leaders, Kuru We Fohon (Taking Sacred Water) by the tribal chief and brought by one of the traditional leaders into the traditional house, Hatama We Fohon (Giving Entering Sacred Water) the officer who brings the Sacred Water into the traditional house. in the final stage, sprinkling the traditional house using sacred water and distributing Betel Nut (mama rai) to all the Nonot Forenain tribal people. The Kuru We Fohon ritual is deeply sacred, encompassing respect for ancestors and seeking their blessings. This ritual serves not only as a means of strengthening the relationship between ancestors and humans, but also as a means of strengthening cultural values. It teaches the importance of mutual cooperation, courtesy, and morality in social life.*

Keywords: *Ancestral Meaning; Kuru We Fohon; Nonot Forenain Culture ; Qualitative Method; Traditional Rituals.*

Absrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Upacara *Kuru We Fohon* serta menguraikan makna mendalam yang terkandung dalam Ritual tersebut. metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan Kualitatif ini juga bertujuan dalam mendapatkan pemahaman dan menggambarkan sebuah realitas yang kompleks. dalam kualitatif prosedur penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan di dasari oleh perilaku objek yang diteliti. Hasil penelitian berupah tahap perencanaan pertama : kepala Suku akan menggumpulkan semua *Lulik Atan* untuk merencanakan kapan akan dilaksanakan Tradisi *Kuru We Fohon* (pengambilan air sakral) tersebut. Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi *Halaku We Fohon* (Pembaharuan) oleh Kepala Suku dan para tokoh adat lainnya, *Kuru We Fohon* (Mengambil Air Sakral) oleh Kepala suku dan dibawakan oleh salah satu tokoh adat menuju ke dalam rumah adat, *Hatama We Fohon* (Kasih Masuk Air Sakral) petugas yang membawah Air Sakral tersebut masuk kedalam rumah Adat. pada tahap akhir, memercik rumah adat menggunakan air sakral dan pembagian Sirih Pinang (*mama rai*) kepada semua masyarakat suku Nonot Forenain. Makna ritual *kuru we fohon* sangat sakral, mencakup penghormatan kepada leluhur dan meminta berkat dari para leluhur. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana tetapi memperkuat hubungan antara para leluhur dengan manusia serta nilai-nilai budaya. Ritual ini mengajarkan pentingnya gotong-royong, sopan santun, dan moral, dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Nonot Forenain; Kuru We Fohon; Makna Leluher; Metode Kualitatif; Ritual Adat.

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan upacara tradisi adalah suatu hal yang positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa atau bangsa itu sendiri. Banyak yang meyakini bahwa upacara ritual membuktikan kebenaran hakiki dari tata cara dan tradisi manusia. Itulah sebabnya keberadaan upacara-upacara ritual tetap dipertahankan hingga saat ini. Biasa tradisi di adakan untuk menjaga atau mendapatkan

keselamatan dari kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang (Negoro,2001:1).

Tradisi merupakan warisan masa lalu yang benar-benar masih ada dan dilaksanakan hingga saat ini. Menurut Van Reusen (1992:115) pengertian tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi juga berpaduan dengan beragam perbuatan manusia diangkat dalam keseluruhannya. Salah satu tujuan tradisi adalah untuk menanamkan nilai dan norma perilaku melalui tindakan pengulangan yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu.

Tradisi hadir dari sekelompok manusia yang dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia berinteraksi sesama mereka berdasarkan permasalahan oleh karena itu masyarakat dan tradisi dalam hal ini sebagai keseluruhan sistem gagasan atau tindakan dari hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Tradisi juga sering diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan tradisi. Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk Jamak dari *Buddhi* (Budi Atau Akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Aliandra, 2015:10).

Keanekaragaman warisan lokal yang unik dan khas dari tiap-tiap suku sebagai warisan budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur, dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang sudah melekat sudah pada sendi-sendi kehidupan (Magalhaes Augusta De Jesus, 2021).

Seorang Antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917:48) menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya.

(Mungmachon, 2012: 174). Kearifan Lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007:). Warisan budaya diartikan sebagai produk hasil budaya fisik dari berbagai tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual melalui bentuk nilai-nilai dari masa lalu yang menjadikan elemen pokok jati diri suatu kelompok atau tantangan dalam berbagai upaya pelestarian budaya khususnya kesenian tradisional semakin berat karena berkembangnya zaman dan adanya arus globalisasi pada masa sekarang (Irhandayaningsih 2018 :22).

Upacara tradisi *Kuru We Fohon* juga merupakan salah satu peristiwa aktual dalam kebudayaan masyarakat suku nonot forenain yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan-kebiasaan sebagai salah satu hasil peninggalan para leluhur dan akan tetap dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan mereka secara turun temurun. Upacara *Kuru We Fohon* juga merupakan suatu ungkapan rasa Syukur dan memohon Rahmat dalam Ritus *Kuru We Fohon* lewat tutur adat yang diungkapkan oleh kepala suku. Mereka memandang ritus ini sebagai salah satu bukti yang sangat kuat untuk menunjukkan atau suatu ungkapan rasa Syukur dan kepercayaan kepada Tuhan lewat *lia nain* tutur adat yang diucapkan oleh kepala suku *fo is bot beran bot, o matak no malirin* (meminta berkat dari para leluhur). Tradisi masih tetap dilakukan hingga saat ini walaupun semua orang sudah mengenal ajaran Agama.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dimana penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan di jalan melibatkan berbagai metode yang ada yaitu upaya memahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Penelitian kualitatif digunakan karena dalam penelitian kualitatif berusaha mengerti dan mengungkapkan makna sesuatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dalam situasi atau fenomena yang sedang dikaji selain itu, dalam penelitian kualitatif peneliti melakukan merupakan berbagai tahapan penelitian dan kemudian mengolah data berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan. Lebih mengejar data yang lebih mewakili fenomena (Endraswara, 2003:14). Lokasi penelitian merupakan daerah atau era untuk fokus penelitian (Dijam'an Dan Kanisius, 2001:79) peneliti ini berlokasi di wilayah Uarau, Desa Babulu Suku nonot forenain, lokasi tersebut merupakan tempat dimana tradisi *Kuru We Fohon* (pengambilan air sakral) dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan *Kuru We Fohon* (Pengambilan Air Skral)

Tradisi *Kuru We Fohon* adalah sebuah upacara besar bagi suku nonot forenain. Tradisi ini dilakukan setelah selesai pembangunan Rumah Adat, dan tradisi ini melibatkan beberapa tokoh adat dan semua masyarakat Suku nonot forenain, dan dilaksanakan di Rumah Adat Suku Nonot Forenain. Yang meliputi beberapa tahap penting yaitu, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga tahap akhir.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa tradisi *Kuru We Fohon* merupakan tradisi yang sangat penting bagi Suku nonot forenain yang dilaksanakan oleh semua suku nonot forenain. Ritual ini di lakukan setelah pengatapan rumah adat (*sor uma lulik*) yang baru di bangun tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu penggunaan Sirih Pinang (*mama rai*) juga sebagai permohonan kepada leluhur menegaskan hubungan spiritual yang kuat antara generasi saat ini dengan pendahulunya, sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan Syukur atau restu yang di harapkan untuk kelancaran ritual. Pelaksanaan *Kuru We Fohon* melibatkan serangkaian proses, dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir yang mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu penggunaan Sirih Pinang (*mama rai*) sebagai permohonan kepada leluhur, menegaskan hubungan spiritual yang kuat antara generasi saat ini dengan pendahulunya, sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur atas restu yang diharapkan untuk kelancaran ritual.

Bagian tahap akhir yaitu pembagian Siri Pinang (*mama rai*) dan memercik air sakral pada semua masyarakat suku nonot Forenain yang hadir, menggambarkan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung, serta harapan akan keberkahan dan kesucian dalam hubungan kekeluargaan. Secara keseluruhan, *Kuru We Fohon* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya spiritual dan esensial bagi komunitas Suku nonot forenain. Tradisi *kuru we fohon* adalah sebuah upacara besar bagi suku nonot forenain. Ritual ini di lakukan setelah selesai pengatapan Rumah adat (*sor uma lulik*), dan tradisi ini melibatkan ketua adat dan tokoh adat lainnya dan semua masyarakat suku nonot forenain yang dilaksanakan di rumah adat suku nonot forenain yang meliputi beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap akhir.

Tahap persiapan

Sebuah ritual dilaksanakan, terhadap serangkaian ritual persiapan yang harus dilakukan yaitu, mengundang tamu (*katak ema*), sasarannya yaitu, semua masyarakat Suku nonot forenain menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam ritual *Kuru We Fohon* yaitu, siri pinang, hewan yang di kurbankan berupa Babi, fungsi dari pembunuhan Babi tersebut untuk dipersembahkan dan menghormati para leluhur karna akan diadakan tradisi pembaharuan sebelum melaksanakan tradisi *kuru we fohon* Pisau (*Tudik*), Tempat Siri (*kabir*), Gelang (*Riti*) digunakan oleh para kaum Laki-Laki dan kaum Perempuan, air, dan Periuk tanah (*sasaran rai*). alat dan bahan yang di siapkan dalam ritual ini, semata-mata yang di siapkan oleh Ketua adat dan Tokoh adat (*katuas uma*) masyarakat Suku nonot forenain yang melaksanakan tradisi *Kuru We Fohon* yang berlokasi di Uarau.

Tahap pelaksanaan

Pertama: kepala suku akan menggumpulkan semua *Lulik Atan* untuk merencanakan kapan dilaksanakan tradisi *Kuru We Fohon* (pengambilan air sakral) tersebut. Kepala suku akan memberi tugas kepada salah satu orang untuk mengundang tamu setelah mengundang tamu para tokoh Adat yang di utus kepala suku untuk memotong daun Lontar (*tua tahan*), setelah memotong daun lontar tersebut di anyam sebagai Nyiru (*Babarak*), bakul (*taan*), tempat sirih (*kabir*) dan barang jenis lain yang diperlukan dalam Adat.

Kedua: *Halaku We Fohon* (pembaharuan air sakral) kepala suku bersama semua *Lulik Atan* dan *Uma Alin* akan pergi ke sumber mata Air sakral (*we lulik*) tersebut untuk membersihkan setiap sumber mata air yang akan diambil oleh masyarakat nonot forenain atau Suku tertentu. Setiap *Lulik Atan* akan membawa Babi, sirih pinang sakral (*mama rai*) sebagai persembahan atau kurban yang akan di bunuh pada setiap sumber air sakral tersebut. Pembaharuan Sumber mata air sakral (*hamos we fohon*) tersebut sebagai tanda Syukur untuk mohon Rahmat dan diungkapkan oleh kepala Suku atau tua adat dan setelah di bersihkan sumber mata air di tutup selama 3 hari.

Ketiga *Kuru We Fohon* (Mengambil Air Sakral) pengambil air sakral pada waktu pagi pukul 04:00 oleh kepala Suku bersama Para tokoh adat yang di utus untuk membawa air sakral tersebut membawah *Sasanan Rai* (priuk tanah) dan untuk mengisi air sakral yang diambil oleh *malun* dari setiap sumber mata air sakral sesuai kesepakatan kepala suku pada tahap pembaharuan.

Keempat *Hatama We Fohon* (pemasukan air sakral) oleh salah satu tokoh adat yang membawah air sakral tersebut masuk ke dalam Rumah Adat akan disapa oleh kepala suku atau petugas yang menunggu didalam Rumah Adat dengan tutur Adat *Hoe O Se 'e* (hei kamu siapa) sebanyak tiga kali dan disahut oleh petugas pembawa air sakral tersebut *Hau* (saya) dan di sapa lagi oleh Kepala Suku *Modi Sa* (bawah apa) dan dijawab oleh petugas yang membawah air sakral *Kodi Matak No Malirin Kodi Is No Beran*. Petugas pembawa air sakral dipersilakan untuk masuk ke dalam Rumah Adat untuk menyimpan air sakral pada tempat yang telah disediakan oleh kepala suku.

Kelima *Haliku Takan* petugas pembawa air masuk kedalam Rumah Adat untuk menyimpan air sakral (*we lulik*) pada tempat yang telah disediakan oleh kepala suku. *Kuru We Fohon* merupakan pengambilan sumber air yang paling sakral dalam suku nonot forenain *Uma Lulik* (Rumah Adat) selain itu *We Fohon* (air sakral) juga digunakan untuk memasak makanan sakral, (*Morun*) dan memercik Rumah Adat dan semua masyakat Suku nonot forenain yang hadir.

Tahap Akhir

Setelah memercik rumah adat dan seluruh masyarakat kemudian di bagian Siri Pinang (*mama rai*) kepada semua masyarakat suku nonot forenain yang hadir. Salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Babulu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. masyarakat Desa Babulu belum bisa meninggalkan tradisi *Kuru We Fohon* ini karena masyarakat Desa Babulu sudah meyakini sebagai suatu ungkap Syukur kepada Tuhan lewat *Lia Nain* tutur adat yang diucapkan oleh kepala suku *Fo Is Bot Beran Bot, Fo Matak No Malirin* (meminta berkat dari para leluhur) Tradisi *Kuru We Fohon* memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Desa Babulu, tradisi *Kuru We Fohon* juga sebagai simbol budaya, kebersamaan, dan spritualisme, Setiap tradisi memiliki tujuan dan fungsi sebagai pemersatu sebagai seluruh lapisan masyarakat di Desa Babulu dalam sistem tradisional, tradisi ini menjadi cara bagi masyarakat untuk memperingati kejayaan masa lalu dan mengekspresikan rasa kepada Leluhur. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan penghormatan kepada para Leluhur.

Tradisi ini penuh dengan simbolisme, yang diwariskan dari generasi kegenerasi, dan menunjukkan pendekatan manusia kepada kekuatan yang lebih tinggi. Dalam masyarakat tradisional seperti Desa Babulu, tradisi *Kuru We Fohon* bukan sebuah peninggalan akan tetapi sebuah upacara sakral yang mempertemukan manusia dengan leluhur yang dilakukan oleh para tua adat. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini, seperti penyembelihan Binatang kepada leluhur, dengan simbol ini menggambarkan hubungan erat antara manusia dengan alam, dalam spritualisme dalam kehidupan mereka.

Tradisi *Kuru We Fohon* secara keseluruhan makna *Kuru We Fohon* sebagai penjaga identitas budaya, penguat rasa persatuan, dan penghubung antara dunia manusia dengan leluhur mereka. Tradisi ini lebih dari sekedar ritual *Kuru We Fohon*, tapi cara masyarakat mewariskan dan melestarikan tradisi *Kuru We Fohon* untuk generasi-generasi muda dan menjaga hubungan harmonis antara mereka dan para leluhur, dan juga bentuk perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. bahwa dalam Ritual *Kuru We Fohon*, menempatkan juga Siri Pinang (*mama rai*) pada sumber mata air yang akan di bersihkan dalam Rumah Adat makna yang mendalam. Siri Pinang menjadi simbol penghormatan kepada leluhur, mengingat akan jasa dan warisan yang di tinggalkan oleh generasi sebelumnya.

We Fohon sebagai pusat dalam Rumah Adat melambangkan kekuatan yang stabilitas, menciptakan koneksi yang spiritual antara generasi yang berlalu dan yang akan datang. Selain itu Siri Pinang ini juga melambangkan kesuburan dan harapan akan masa depan bagi yang

menjalankan ritual, dimana *Kuru We Fohon* di anggap sebagai simbol identitas budaya yang masih hidup di Desa Babulu.

Nilai Dalam *Kuru We Fohon*

Tradisi *Kuru We Fohon* sebagai warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat suku nonot forenain Desa Babulu, mengandung berbagai nilai yang penting dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu aspek yang menonjol dalam *Kuru We Fohon* ini mengandung nilai kebersamaan namun semuanya di lakukan dengan semangat. Seperti yang dilakukan masyarakat setempat, tradisi *Kuru We Fohon* mengandung nilai-nilai budaya yang masih di jalankan sampai sekarang. Selain itu, nilai toleransi dan kebersamaan, tradisi *Kuru We Fohon* juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan persatuan. Dalam suatu kelompok masyarakat, baik Laki-Laki maupun Perempuan, menunjukkan bahwa masyarakat saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam suatu kelompok masyarakat melambangkan persatuan dan kesetaraan, dimana tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah semua memiliki peran yang sama dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan. Nilai ini penting dalam kehidupan komunitas, dimana setiap orang di hargai di akui perannya, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Nilai gotong royong juga terlihat dalam tradisi *Kuru We Fohon* setiap kegiatan yang di lakukan dalam harmonis dan serempak, mencerminkan kerja sama yang solid di antara anggota masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Babulu menempatkan kerja sama sebagai prinsip yang penting untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu dalam upacara adat, membangun Rumah Adat, atau cara kebersamaan lainnya, kerja sama menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni dalam anggota masyarakat. Selain itu, *Kuru We Fohon* mengajarkan nilai-nilai spritual dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap langkah ritual yang dilakukan oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan dunia spritual dan Leluhur mereka. Tradisi ini sering dilakukan dalam upacara Rumah Adat yang sakral, dimana masyarakat bermaksud untuk menyampaikan rasa Syukur dan memohon berkat kepada leluhur. Pengambilan Air sakral ini di lakukan oleh Suku nonot forenain yang mencerminkan penghormatan yang mendalam kepada warisan budaya dan leluhur yang terus terjaga dan di lestarikan.

Selain itu, nilai nilai budaya yang kuat dalam tradisi *Kuru We Fohon* juga mencerminkan identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini bukan sekedar upacara hiburan, melainkan sebuah upacara adat istiadat yang dilakukan nenek moyang mereka sampai sekarang. Tradisi ini menyatukan semua generasi, dari yang muda hingga yang tua di ajarkan

untuk menghargai dan meneruskan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Secara keseluruhan, nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi *Kuru We Fohon* meliputi:

1. Gotong royong, ritual yang dilakukan secara harmonis melambangkan pentingnya kerja dalam melaksanakan tradisi *Kuru We Fohon*.
2. Spiritual, tradisi ini sering dilakukan dalam upacara adat, terutama selesai pengatapan Rumah Adat sebagai penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkat.
3. Pendidikan, tradisi mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan melanjutkan warisan budaya yang ditinggalkan nenek moyang mereka.
4. Identitas budaya, tradisi *Kuru We Fohon* merupakan simbol identitas masyarakat yang memperkuat ikatan sosial dan rasa bangga akan tradisi mereka.

Tradisi *kuru we fohon* dengan nilai yang terkandung di dalamnya, menjadi sarana penting bagi masyarakat suku nonot forenain untuk menjaga keutuhan sosial, melestarikan budaya dan menghormati Leluhur mereka.

Upaya Melestarikan *kuru We Fohon* (Pengambilan Air Sakral)

Kuru We Fohon merupakan salah tradisi yang diwariskan dari generasi kegenerasi oleh para leluhur mereka tradisi *Kuru We Fohon* bukan hanya sekedar tradisi tetapi sebuah ritual yang diwariskan oleh nenek moyang sampai sekarang yang terus di jaga dan dilestarikan sebagai wujud penghargaan terhadap sejarah dan kebudayaan.

Melalui *Kuru We Fohon* ini masyarakat suku nonot forenain tidak hanya merayakan masa lalu mereka tetapi juga menegaskan jati diri mereka di tengah-tengah ancaman perubahan budaya yang datang dari luar. masyarakat Suku nonot forenain, dengan kesadaran akan tingginya nilai budaya mereka, berkomitmen untuk melestarikan tradisi *Kuru We Fohon* sebagai warisan yang berharga yang harus dijaga. Dalam hal ini, beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memastikan tradisi ini terus hidup dan menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Berikut ini adalah beberapa langkah yang diambil untuk melestarikan *Kuru We Fohon*.

1. Melaksanakan tradisi *Kuru We Fohon* sesuai Norma-Norma Leluhur pelaksanaan *Kuru We fohon* dilakukan tetap mengikuti Norma-Norma Adat yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Hal ini memastikan bahwa setiap elemen tradisi tetap sesuai dengan Nilai-Nilai asli yang diwariskan, menjaga keotentikan dan esensi dari tradisi tersebut. norma ini mencakup tata cara, waktu pelaksanaan, serta makna simbolik dari setiap pelaksanaan dari upacara yang menyertai tradisi *Kuru We Fohon* ini.
2. Mewariskan tradisi *Kuru We Fohon* kepada generasi muda. salah satu upaya utama dalam melestarikan *Kuru We Fohon* adalah dengan melibatkan generasi muda baik Laki-Laki

maupun Perempuan, dalam setiap acara tradisi tersebut. Dengan cara ini, generasi muda di ajak untuk memahami, menghargai dan meneruskan tradisi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Keterlibatan mereka adalah kunci untuk menjaga keberlangsungan *Kuru We Fohon* agar tetap relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat.

3. Menjadikan tradisi *Kuru We Fohon* sebagai identitas masyarakat Desa Babulu. *Kuru We Fohon* (pengambilan air sakral) tidak hanya dianggap sebagai tradisi biasa tetapi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Babulu. Melalui tradisi ini mereka menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya dan mendalam. Tradisi *Kuru We Fohon* sebagai simbol kebersamaan, kebanggaan, dan kekuatan yang menyatukan seluruh masyarakat Desa Babulu.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Kuru We Fohon

Berdasarkan observasi yang dilakukan 14 Juni, tahun 2025 peneliti mengunjungi tokoh adat yang akan diwawancarai terkait tradisi *Kuru We Fohon*. Dari hasil observasi tersebut peneliti bertemu dengan informan pertama pada tanggal 14 Juni tahun 2025 yaitu Bapak Marselinus Meak yang berusia 70 tahun selaku tokoh adat Suku nonot forenain, yang berpendapat bahwa tradisi *Kuru We Fohon* adalah sebuah upacara yang besar yang dilakukan oleh Suku nonor forenain yang melibatkan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat. Upacara ini biasanya merupakan bagian dari ritual penting dalam siklus kehidupan. Tradisi ini dilakukan sebagai simbol kehidupan masyarakat dengan para leluhur.

Menurut Situmorang, (2004:175), upacara Ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990:190), Upacara tradisional atau ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata (1996:2) upacara tradisional atau ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara ini biasanya disertai dengan kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang dan seluruh komunitas, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota suku.

Menurut Purba Dan Pasaribu mengatakan bahwa : Upacara ritual dapat di artikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu Agama. Adat istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan

spiritual yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka (Purba Dan Pasaribumi, 2004:134).

Menurut informan kedua Tarsius Moruk berusia 67 tahun perlu di siapkan siri dan pinang yang digunakan untuk penghormatan kepada roh nenek moyang serta memohon keberkatan selain informan menyatakan bahwa tradisi ini diakhiri dengan pembagian Siri Pinang (*Mama Rai*) bagi semua masyarakat Suku nonot forenain yang hadir.

Menurut Victor Turner (1966:3) ritual mengandung simbol-simbol yang mendalam dan menggambarkan tahap transisi dalam ritual dimana individu atau kelompok berada dalam kondisi di antara dua status sosial yang jelas. Ritual merupakan kewajiban harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata krakter tentu untuk masuk dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya. Pendapat ini sejalan dengan Emile Durkheim (2001) mengemukakan bahwa Ritual memiliki fungsi sosial yang penting. Durkheim menekankan nilai-nilai sebagai fakta sosial yang mengikat individu dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat dimana individu merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yaitu komunitas atau kekuatan yang dianggap sakral. Fungsi utama ritual menciptakan dan memperkuat rasa solidaritas sosial, ritual merupakan tindakan kolektif yang mempertemukan anggota masyarakat dalam suatu kelompok besar sehingga memperkuat rasa persatuan dan ikatan sosial diantara mereka. dan menghidupkan kembali keadaran kolektif melalui ritual-ritual nilai dan keyakinan bersama yang dimiliki masyarakat diperbarui dan diperkuat. Tradisi *Kuru We Fohon* tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam ritual ini memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilai budaya yang ada. Secara umum perlu disadari bahwa ritual adat *Kuru We Fohon* merupakan salah satu ritual maknanya sangat dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual *Kuru We Fohon* memiliki makna yang sangat sakral.

Di dalam ritual *Kuru We Fohon*, *We Fohon* (Air sakral) ini di gunakan untuk memasak Makanan Sajian Sakral (*Morun*), makanan ini disuguhkan di bawah tiang Agung dalam Rumah Adat untuk mempersembahkan kepada leluhur yang di hormati dalam tradisi suku Nonot Forenain. Hidangan ritual ini di masak dengan cara tradisional menggunakan *Sasanan Rai* (Priuk Tanah) dan disajikan di wadah khusus *Bikan Rai* (piring) makanan ini tidak hanya berfungsi sebagai hidangan tetapi juga memiliki makna simbolis adat istiadat tertentu dengan hidangan khas yang di sajikan sebagai bagian dari diritual menurut Koentjaraningrat (2002:349) sesaji merupakan salah satu sarana Upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan di sebut dengan Sesajin yang haturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan

terhadap Roh Leluhur, perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Sedangkan menurut S.P Soekanto ia menekankan pentingnya sesaji dalam tradisi dan kebudayaan lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan keberkahan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sesaji merupakan persembahan yang diberikan dalam upacara ritual sebagai bentuk penghormatan, komunikasi, dan penghormatan kepada leluhur. Dalam konteks ini Sesaji tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai sosial dalam suatu komunitas. Dengan demikian sesaji memiliki peran penting dan menjaga hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa makna dalam tradisi *Kuru We Fohon* memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Tradisi *Kuru We Fohon* sebagai warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Babulu, mengandung berbagai nilai yang penting dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu aspek yang menonjol dalam *Kuru We Fohon* ini mengandung nilai kebersamaan namun semuanya dilakukan dengan semangat. Seperti yang dilakukan masyarakat setempat, tradisi *Kuru We Fohon* mengandung nilai-nilai budaya yang masih dijalankan sampai sekarang. Selain itu, nilai toleransi dan kebersamaan, tradisi *Kuru We Fohon* juga mencerminkan Nilai-nilai solidaritas dan persatuan. Dalam suatu kelompok masyarakat, baik Laki-Laki maupun Perempuan, menunjukkan bahwa masyarakat saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Uu Hamidy (2014:57) nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya lebih banyak mendorong orang-orang untuk melakukan tradisi tersebut. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Tokoh Adat Suku nonot forenain, tentang tradisi *Kuru We Fohon* menyatakan *Kuru We Fohon* merupakan salah satu tradisi peninggalan dari para leluhur yang dijalankan oleh para generasi ke generasi hingga saat ini tradisi *Kuru We Fohon* dilakukan pada saat selesai pengatapan Rumah Adat di Desa Babulu pada suku nonot forenain tradisi ini sangat sakral bagi suku tersebut. tinjau dari *Kuru We Fohon* ini berdasarkan observasi yang dilakukan dari dahulu hingga sekarang di pandang dari sudut perlengkapan atau properti yang digunakan para tokoh adat saat melakukan ritual ini masih tetap terjaga diwariskan secara turun temurun.

Menurut Talcott (2015:35) nilai sosial adalah aktivitas atau tindakan berintraksi antara individu yang dilakukan dalam bermasyarakat. Di tinjau dari *Kuru We Fohon* dapat dibuktikan bahwa saat proses pelaksanaan *Kuru We Fohon* tersebut, dari sebagian warga juga masih banyak yang turut membantu untuk persiapan pelaksanaan *Kuru We Fohon* seperti memasak makanan suguhan, sedangkan kaum Laki-Laki membantu para Tokoh Adat di tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti adanya nilai sosial pada saat proses pelaksanaan *Kuru We Fohon* sebagian masyarakat turut membantu selama kegiatan berlangsung. Hal itu sesuai dengan teori menurut Koentjaraningrat (1985:59) menyatakan nilai sosial merupakan sebagian aktivitas tolong menolong antara kaum atau kerabat dan orang-orang sekitarnya melaksanakan upacara adat istiadat setempat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Kearifan Lokal Tradisi *Kuru We Fohon* sebagai warisan budaya pada Suku nonot forenain Di Desa Babulu Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka” dapat di simpulkan bahwa tradisi *Kuru We Fohon* memiliki makna yang sangat yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi *Kuru We Fohon* juga memiliki nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan kepada leluhur. Dalam tradisi *Kuru We Fohon* Juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Suku nonot forenain yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dalam tradisi *Kuru We Fohon* terdapat 4 tahapan yakni, tahap perencanaan (*katak ema*) mengundang tamu, tahan pembaharuan (*halaku we fohon*), tahap pengambilan air sakral (*kuru we fohon*), tahap masukan air sakral (*hatama we fohon*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aliandra. (2015). *Analisis pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan Depok Sport Center* (Disertasi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Driyakarta. (1966). *Perjikan filsafat ke-2*. PT Pembangunan.
- Endraswara, S. (2003). *Metode penelitian*. Pustaka Widyatama.
- Firmanisyah, H. (2010). *Meretas pendidikan nilai*. CV Armico.
- Hamidy, U. (2014). *Jagad Melayu dalam lintasan budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional: Upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Bimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kebudayaan, Pustaka, dan Informasi*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>

- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kosasih, D. (2007). *Optimalisasi media pembelajaran*. PT Grasindo.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. PT LKiS.
- Magalhaes, A. D. J. (2021). Nilai tais dalam tradisi kematian masyarakat Suku Kemak di Kabupaten Belu. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(8), 50–55.
- Maleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (1995). *Metode penelitian*. Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Negoro. (2001). *Upacara tradisional dan ritual Jawa*. BP-FKIP UMS.
- Pasaribumi. (2004). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sauri, S. (2010). *Meretas pendidikan nilai*. Cvarmic.
- Situmorang. (2004). *Proses upacara ritual*. Paramita.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (2000). *Manusia dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan hidup*. Alfabeta.
- Thodorson, W. (2012). *Antropologi budaya*. Penerbit Tombak.
- Turner, V. (1966). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Van Reusen. (1992). *Perkembangan tradisi dan kebudayaan masyarakat*. Tarsito.